

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney (1960) dalam M. Natzir (2005:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan metode ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditentukan.

Berdasarkan definisi tersebut maka dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai tingkat keterbacaan buku teks Pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan pemahaman siswa sebagai pembacanya.

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu buku teks Pendidikan Kewarganegaraan penerbit *Ganeca* untuk SMP kelas VIII. Selain dari buku teks, populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang yang terdiri dari 10 kelas.

Untuk sample penelitian yaitu tiga wacana/pokok bahasan dari buku teks tersebut. Pokok bahasan tersebut akan digunakan untuk materi keterbacaan buku teks PKn dengan alat ukur grafik fry, uji rumpang, dan tes pemahaman. Sampel untuk wacana buku teks diambil dari bagian awal, tengah, dan akhir dengan memperhatikan aspek isi wacana tersebut.

Tiga wacana/sub pokok bahasan dari buku teks tersebut yaitu

1. Pengertian Pancasila,
2. Kasus Korupsi di Indonesia, dan
3. Pengertian Demokrasi.

Sedangkan untuk pelaksanaan penelitiannya yaitu siswa/siswi kelas VIII SMPN 1 Lembang yang diambil secara random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Di SMPN 1 Lembang terdapat 10 kelas VIII yang berjumlah 478 siswa dan kelas yang terpilih yaitu kelas VIII E yang berjumlah 46 siswa dan Kelas VIII H yang berjumlah 48 siswa. Maka jumlah sampel secara keseluruhan berjumlah 94 orang siswa.

Populasi dan sampel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Populasi dan Sampel Penelitian

POPULASI	SAMPEL
Buku Teks PKn Kelas VIII penerbit <i>Ganeca</i>	1. Istilah Pancasila
	2. Kasus Korupsi di Indonesia
	3. Pengertian Demokrasi
Siswa/siswi Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang (478 siswa)	1. Siswa/siswi kelas VIII E = 48 siswa
	2. Siswa/siswi kelas VIII H = 46 siswa
	Jumlah = 94 siswa

### C. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Menyusun instrumen penelitian

Dalam menyusun instrumen dalam penelitian ini yaitu wacana perseratus perkataan untuk uji keterbacaan dengan menggunakan Grafik Fry, materi uji rumpang, dan materi tes pemahaman bacaan.

#### 2. Pengumpulan Data

Data yang terkumpul berupa wacana dari buku teks Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP kelas VIII penerbit Ganeca yang diuji keterbacaannya dengan Grafik Fry, hasil uji rumpang, dan hasil tes pemahaman bacaan.

#### 3. Menganalisis Data

Setelah data terkumpul, diolah, dan dianalisis. Kemudian data dideskripsikan untuk mendapatkan hasil penelitian.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam bentuk instrumen penelitian yaitu:

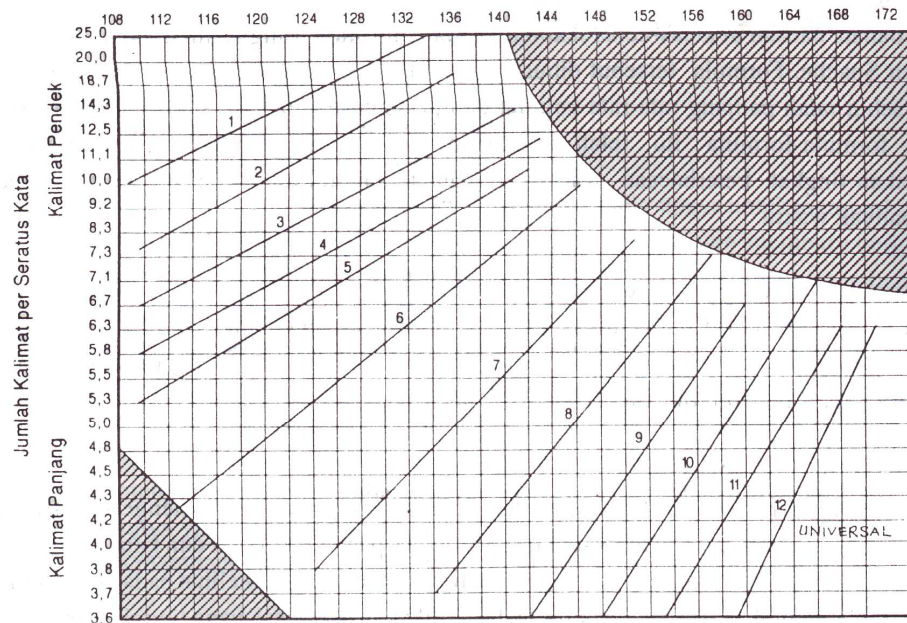
##### **1. Uji keterbacaan grafik fry**

Untuk mengetahui wacana dalam buku teks PKn yang sesuai dengan pemahaman siswa maka digunakan formula grafik fry. Hasil dari analisis grafik fry akan memperlihatkan apakah buku teks ini memiliki kesesuaian atau kecocokan dengan kemampuan dan pemahaman bagi kelas VIII sebagai pembacanya.

Langkah-langkah menentukan keterbacaan dengan menggunakan grafik fry adalah sebagai berikut:

- a. Memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak ditentukan tingkat keterbacaannya.
- b. Menghitung 100 buah kata dalam wacana yang terpilih itu, mulai dengan kata pertama dalam kalimat.
- c. Menghitung jumlah kalimat dalam wacana 100 kata itu. Jika kalimat terakhir tidak berhenti pada kata yang ke-100, maka hitunglah jumlah bagian dari kalimat yang terakhir itu yang terdiri atas kata-kata yang termasuk ke dalam keseratus kata.
- d. Menghitung jumlah suku kata. Kelompok lambang yang terdiri atas angka atau singkatan, setiap angka dan singkatan diperhitungkan satu suku kata.
- e. Perhatikan Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat perseratus

kata. Pertemuan antar kolom vertikal dan baris mendatar menunjukkan tingkatan atas kelas-kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu tanpa frustrasi.



Grafik 3.1  
Grafik Fry

- Di bagian atas grafik terdapat deretan angka-angka seperti berikut: 108, 112, 116, 120, dan seterusnya. Angka-angka dimaksud menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkata, yakni jumlah kata dari wacana. Pertimbangan penghitungan suku kata pada grafik ini merupakan cerminan dari pertimbangan faktor kata sulit, yang dalam formula ini merupakan salah satu dari 2 faktor utama yang menjadi landasan terbentuknya formula keterbacaan dimaksud. Di bagian samping kiri grafik kita dapat seperti angka 25.0, 20, 18.7, 14.3 dan seterusnya menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Hal ini merupakan perwujudan dari

landasan lain dari faktor penentu formula keterbacaan ini, yakni faktor panjang-pendek kalimat.

- Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka 1 menunjukkan 1, artinya wacana tersebut cocok untuk pembaca dengan level peringkat baca 1; angka 2 untuk peringkat baca 2, angka 3 untuk peringkat baca 3, dan seterusnya hingga universitas.
  - Daerah yang diarsir pada grafik yang terletak di sudut kanan atas dan di sudut kiri bawah grafik merupakan wilayah invalid, maksudnya jika hasil pengukuran keterbacaan wacana jatuh pada wilayah gelap tersebut, maka wacana tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun. Oleh karena itu, wacana yang demikian sebaiknya tidak digunakan dan diganti dengan wacana lain.
- e. Grafik Fry adalah suatu formula yang digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Inggris, maka untuk mengukur keterbacaan bahasa Indonesia maka harus dilakukan konversi yaitu dengan mengalikan jumlah suku kata dengan 0,6. Karena perbandingan jumlah kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yaitu 6 : 10.
- f. Formula keterbacaan Grafik Fry merupakan suatu perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi baik ke atas maupun ke bawah. Maka untuk mengatasinya hal tersebut yaitu dengan menambahkan (+) 1 atau mengurangi (-) 1 hasil akhir dari pertemuan jumlah kalimat dan jumlah suku kata.

## 2. Teknik Keterbacaan Uji Rumpang.

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks PKn maka digunakan formula uji rumpang. Hasil uji rumpang akan memperlihatkan tingkat keterbacaan ketiga pokok bahasan dalam buku teks tersebut apakah tergolong mudah, sedang, atau sukar dan selain itu dapat mengklasifikasikan pembaca pada tingkat independen, instruksional, atau frustrasi.

Berikut ini langkah-langkah yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan teknik uji rumpang:

- a. Memilih suatu teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata
- b. Membiarkan kalimat pertama dan terakhir utuh
- c. Memulai penghilangan atau pelepasan kata dari kalimat kedua, yakni pada kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar ( \_\_\_\_\_ ) setiap kata kelima setelah pelepasan kata sebelumnya.
- d. Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, maka dibiarkan saja sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima.

Untuk mengukur persentasi hasil uji rumpang ditentukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Dalam menginterpretasikan hasil uji rumpang, kriteria yang digunakan yaitu klasifikasi yang dikemukakan oleh Earl F. Ranking dan Joseph W. Culhane sebagai berikut:

- a. Pembaca berada pada tingkat inependen/bebas, jika persentase skor tes yang diperoleh diatas 60%.

- b. Pembaca berada pada tingkat intruksional, jika persentase skor tes yang diperoleh berkisar antara 41%-60%.
- c. Pembaca berada pada tingkat frustrasi/gagal, jika persentase skor tes yang diperoleh sama dengan atau kurang dari 40%.

Pemilihan kriteria tersebut didasarkan atas pendapat yang dikemukakan oleh Harjasujana (1992: 93) bahwa “batas kelulusan untuk suatu sistem evaluasi di Indonesia, pada umumnya ditetapkan jika peserta tes mampu menjawab dengan benar separuh lebih dari jumlah soal yang diteskan”

### **3. Tes Pemahaman Bacaan.**

Tujuan dilakukannya tes kemampuan memahami membaca pada dasarnya meliputi rincian yang terdiri atas:

- a. kemampuan untuk memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana,
- b. Kemampuan untuk mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya,
- c. Kemampuan untuk mengungkapkan pokok pikiran yang terungkap,
- d. Kemampuan untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana,
- e. Kemampuan untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda
- f. Kemampuan untuk mampu menarik inferensi tentang isi wacana,
- g. Kemampuan untuk mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra,
- h. Kemampuan untuk mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman penulis. (M. Soenardi Djiwandono, 2008:116)

Kemampuan membaca disini adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam materi cetak. Kegiatan memahami informasi itu sendiri merupakan aktivitas kognitif. Oleh karena yang akan diukur adalah



kemampuan kognisi, maka alat ukur yang kita gunakan untuk kepentingan tersebut hendaklah alat ukur yang valid untuk hal tersebut. Ranah kognisi dalam Taksonomi Bloom merupakan alternatif yang baik untuk menjadi landasan dalam pembuatan alat ukur.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tes pemahaman membaca dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 42 soal untuk ketiga wacana tersebut. Soal-soal tersebut berdasarkan enam jenjang kemampuan kognitif.

Tabel 3.2  
Klasifikasi item soal

Jenjang Kognitif	Nomor Soal
Ingatan	1,2,11,12,16,17,18,29,35,36
Pemahaman	3,4,5,13,14,19,20,22,27,30,38
Aplikasi	6,7,25,31
Analisis	8,34,37,39
Sintesis	9,21,28,32,40
Evaluasi	10,15,23,24,26,41,42

### 1) Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen tes pemahaman tersusun kemudian dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas dari instrumen penelitian yang akan digunakan. Dalam uji coba instrumen penelitian ini yang menjadi respondennya adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Lembang yang berjumlah 48 siswa. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

## 2) Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi (*content validity*), sebuah tes memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering ini sering juga disebut validitas kulikuler.

Maka untuk mengetahui validitas tes, digunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah butir soal

X = skor tiap item

Y = skor total

$\sum XY$  = jumlah perkalian XY

(Arikunto, 2006: 72)

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu butir soal, maka nilai  $r_{xy}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  (nilai kritis) atau signifikan  $r < 0,05$ , maka soal tersebut dinyatakan valid. Pada penelitian ini validitas instrumen diujikan kepada 48 siswa dengan 60 butir soal. Dari table r diketahui untuk jumlah sampel 48 dengan taraf signifikansi 5% nilai kritisnya adalah 0,284.

Berdasarkan perhitungan validitas setiap soal, dari 60 soal yang di uji validitas menunjukkan 42 soal yang valid dan 18 soal tidak valid. Maka, 42 soal tersebut digunakan untuk tes pemahaman siswa dan soal yang tidak valid dibuang.

### 3) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas tes dalam penelitian ini yaitu metode belah dua atau *split-half method*. Dalam menggunakan metode ini pengetes hanya menggunakan sebuah tes dan dicobakan satu kali, hal ini dikarenakan isi tes banyak mengungkap pengetahuan (ingatan) dan pemahaman.

Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes digunakan rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/2^{1/2}}}{(2 + r_{1/2^{1/2}})}$$

Dimana:

$r_{1/2^{1/2}}$  = Korelasi antara skor-skor setiap belahan

$r_{11}$  = Koefisien korelasi yang sudah disesuaikan

(Arikunto, 2006: 93)

Karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,000, koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran (Arikunto, 2008:97). Berdasarkan aturan tersebut maka dapat dikatakan bahwa jika sebuah tes memiliki koefisien reliabilitas antara 0,400-1,000 artinya sudah reliabel.

Dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar diperoleh  $r_{1/2^{1/2}} = 0,670$ , sedangkan dengan rumus Spearman-Brown diperoleh  $r_{11}$

sebesar 0,807, hal ini berarti bahwa realibilitas tes termasuk kategori sangat tinggi artinya instrumen ini layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

#### 4) Menentukan Tingkat Kesukaran

Soal tes yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Dan sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

Maka untuk mengukur tingkat kesukaran tes dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{B}{J}$$

Dimana:

P = Taraf kesukaran tes

B = Subjek yang menjawab benar

J = Banyak subjek yang mengerjakan tes

(Arikunto, 2006:208)

Tabel 3.3  
Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,20 – 0,40	Sedang
0,40 – 0,70	Mudah
0,70 – 1,00	Baik Sekali

(Arikunto, 2006:210)

### 5) Menentukan Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Bagi suatu soal yang dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua siswa baik pandai maupun bodoh tidak dapat menjawab dengan benar. Soal tersebut tidak baik juga karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja. Maka untuk mengetahui daya pembeda setiap soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Dimana:

D = Daya Pembeda

$B_A$  = Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

$J_A$  = Banyaknya subyek kelompok atas

$B_B$  = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

$J_B$  = Banyaknya subyek kelompok bawah

(Arikunto, 2008:213)

Tabel 3.4

#### Klasifikasi Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali

(Arikunto, 2008:218)

Data yang diperoleh melalui tes pemahaman isi wacana akan dilakukan penskoran secara persentase jumlah siswa yang menjawab benar tes pemahaman tersebut. Dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi jumlah jawaban benar

N = Jumlah soal

Adapun kategori tentang tingkat pemahaman wacana siswa mengacu pada konsep belajar tuntas, yaitu tingkat pemahaman yang dicapai oleh testi dalam menjawab soal-soal tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.5

Klasifikasi Perolehan Skor Persentase

90% - 100%	Baik sekali
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup
0% - 69%	Kurang

### E. Teknik Pengumpulan Data

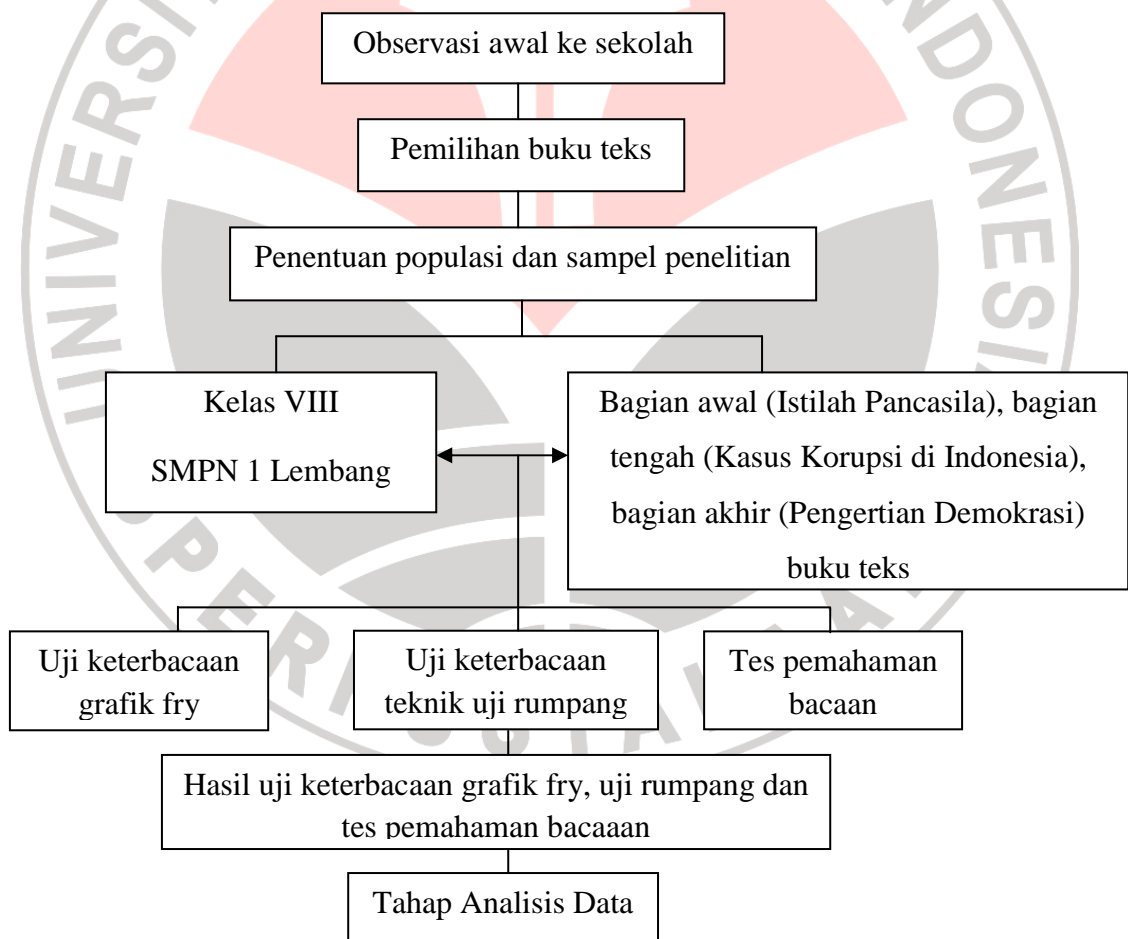
Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi awal, dilakukan untuk mengetahui sejumlah informasi beberapa masalah dan gambaran populasi serta penentuan sampel;
2. Studi dokumentasi, yaitu meneliti data yang akan diteliti

3. Studi kepustakaan, dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal, majalah/koran dan internet.
4. Hasil uji keterbacaan grafik fry, uji rumpang, dan tes pemahaman bacaan.

#### F. Alur Penelitian

Adapun alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Bagan 3.1

Alur Penelitian

Berdasarkan alur penelitian diatas, maka tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pemilihan buku

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan atau pra penelitian ke SMP Negeri 1 Lembang dengan alasan sebagian besar siswa kelas VIII memiliki dan menggunakan buku teks yang direkomendasikan guru dari penerbit swasta dan belum diketahui tingkat keterbacaan maupun kesesuaian buku teks tersebut dengan pemahaman siswa kelas VIII. Walaupun setiap siswa tidak diwajibkan untuk memilikinya namun banyak siswa yang memilikinya dan hal ini tidak diimbangi dengan minat membaca terhadap buku teks tersebut. Maka buku teks inilah yang peneliti gunakan untuk diukur tingkat keterbacaannya.

2. Tahap penentuan wacana

Sampel untuk wacana buku teks diambil dari bagian awal, tengah, dan akhir dari buku teks pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP kelas VIII*.

3. Tahap penyusunan instrumen untuk uji keterbacaan

Dalam penelitian ini digunakan 3 jenis instrumen penelitian yaitu instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan berdasarkan grafik fry, tes uji rumpang, dan tes pemahaman bacaan.

4. Tahap analisis data

Tahap ini akan menggambarkan kesesuaian keterbacaan buku teks PKn dengan perkembangan psikologi siswa kelas VIII, tingkat keterbacaan buku teks PKn, serta hasil belajar siswa berdasarkan buku teks PKn.